

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian penting dalam pembangunan suatu negara. Oleh karena itu, negara harus menyediakan pendidikan yang dapat meningkatkan kecerdasan generasi muda. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (dalam Muyassaroh, 2021) tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab III Pasal 4 menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Pendidikan di sekolah terutama guru harus memahami ragam karakter peserta didik, baik dalam kemampuan berpikir, kreativitas dan keterampilan.

Perkembangan saat ini di bidang pendidikan, sistem pendidikan mulai bergeser menuju pendekatan pendidikan terpadu dan terintegrasi yang mencakup penyelenggaraan pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif ini didasarkan pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa, “setiap warga negara yang memiliki kekhususan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak untuk mendapatkan pendidikan khusus”. Pendidikan inklusif adalah konsep yang menekankan pentingnya menyatukan semua peserta didik, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan pembelajaran yang sama. Negara juga menjamin hak-hak anak berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah reguler. Hal ini sesuai dengan Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak mendapatkan pendidikan. Untuk menjalankan tanggung jawab ini, Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) sebagai lembaga yang mengatur pendidikan telah mengeluarkan kebijakan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif. Kebijakan ini bertujuan untuk mengatasi diskriminasi yang dialami oleh peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat menerima pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam Buku Psikologi Anak Berkebutuhan

Khusus (Desiningrum, 2017, hlm. 7-8) undang-undang dan peraturan pemerintah pada dasarnya mempunyai konsep yang sama bahwa anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus perlu diberikan pelayanan pendidikan sesuai dengan kemampuannya. Mereka mempunyai hak yang sama sebagai warga negara Indonesia. Di Indonesia, pendidikan khusus dapat diperoleh melalui dua jalur, yaitu melalui satuan pendidikan khusus (sekolah luar biasa) dan juga melalui sekolah reguler yang menyelenggarakan program pendidikan inklusif.

Sejalan dengan itu, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) RI Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru pada Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa, “setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional. Peraturan tersebut juga menyatakan bahwa standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.” Sarimaya (2009, 18-22 dalam Setiawan dan Lestari, 2022) memberikan pengertian lebih lanjut bahwa: 1) kompetensi pedagogik, artinya guru melaksanakan pembelajaran dengan baik, termasuk membimbing dan menuntun peserta didik ke arah yang lebih baik; 2) kompetensi kepribadian, artinya guru memiliki kepribadian yang kokoh, berakhlak mulia dan berwibawa sehingga dapat menjadi contoh teladan bagi peserta didik; 3) kompetensi profesional, artinya guru memiliki penguasaan materi pembelajaran yang menyeluruh dan pelaksanaan pekerjaan sebagai panutan dalam bidang profesinya; dan 4) kompetensi sosial, artinya guru memiliki kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua atau wali, serta masyarakat di sekitar.

Dalam pembelajaran inklusi untuk anak berkebutuhan khusus (ABK), kompetensi guru sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Kompetensi pedagogik memungkinkan guru menyesuaikan strategi dan materi ajar agar sesuai dengan kebutuhan khusus anak berkebutuhan khusus, serta merancang aktivitas inklusif yang mendukung partisipasi aktif mereka di kelas. Kompetensi kepribadian berperan dalam menciptakan lingkungan yang

positif dan mendukung, dimana guru dengan kepribadian kokoh dan berakhlak baik dapat meningkatkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus melalui empati dan kesabaran. Kompetensi profesional memastikan guru memiliki penguasaan materi ajar dan metode yang relevan, sehingga dapat menyediakan materi yang sesuai dan menerapkan strategi efektif untuk ABK, memastikan mereka mendapatkan akses setara terhadap pendidikan. Sementara itu, kompetensi sosial penting untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan peserta didik, rekan kerja, orang tua, dan masyarakat, guna mendukung kebutuhan anak berkebutuhan khusus dan menciptakan dukungan yang luas. Dengan mengintegrasikan keempat kompetensi ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar inklusif yang memaksimalkan potensi anak berkebutuhan khusus dan memastikan mereka merasa diterima serta mendapatkan manfaat maksimal dari pendidikan.

Penelitian ini fokus pada 2 kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik dan profesional karena kompetensi pedagogik penting untuk merancang dan menerapkan strategi yang efektif bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, sementara kompetensi profesional untuk memastikan penguasaan materi ajar dan metode yang sesuai dengan kurikulum. Lalu, meneliti semua aspek kompetensi guru seperti kepribadian, pedagogik, sosial, dan profesional dapat menjadi sangat kompleks. Oleh karena itu, fokus pada kompetensi pedagogik dan profesional memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan relevan, serta memberikan wawasan yang aplikatif untuk meningkatkan proses pembelajaran khusus. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kompetensi pedagogik dan profesional mempengaruhi efektivitas pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga hasilnya dapat diterapkan langsung di lapangan.

Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) adalah seorang pendidik yang bertanggung jawab untuk memberikan pelajaran terkait aktivitas fisik, olahraga, dan kesehatan kepada peserta didik di sekolah. Tugas guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan tidak hanya terbatas pada mengajarkan materi olahraga dan aktivitas fisik, melainkan juga mencakup tanggung jawab meningkatkan kesehatan fisik, mental, dan sosial peserta didik.

Sebagai pendidik, guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan diharapkan dapat menciptakan dan mengimplementasikan materi pelajaran yang menarik dan beragam yang dapat memenuhi kebutuhan dan ketertarikan peserta didik yang berbeda. Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan juga perlu mengenali dan mendukung peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus atau mengalami kendala dalam proses belajar. Selain itu, guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan memainkan peran penting dalam mempromosikan gaya hidup sehat dan aktif di kalangan peserta didik, serta mengembangkan sikap positif terhadap kegiatan olahraga dan aktivitas fisik. Untuk menunjukkan kompetensi pedagogik, guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan harus memiliki kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran dengan baik, membimbing dan menuntun peserta didik ke arah yang lebih baik, serta memiliki penguasaan materi pembelajaran yang menyeluruh. Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan juga diharapkan memiliki kepribadian yang kokoh, berakhlak mulia dan berwibawa, serta kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua atau wali, serta masyarakat di sekitar. Anak berkebutuhan khusus tentunya memiliki beragam kebutuhan fisik, sensorik, kognitif dan juga emosional yang sangat berbeda dengan peserta didik lainnya. Perbedaan ini tentunya tantangan bagi para guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, tantangan tersebut mencakup guru harus mengupayakan fasilitas yang mudah untuk digunakan dan juga harus melakukan pendekatan yang lebih khusus dan mendalam terhadap anak berkebutuhan khusus agar materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik kepada seluruh peserta didik, termasuk peserta didik dengan kebutuhan khusus. Tantangan seperti ini dapat diatasi dengan pemahaman yang cukup mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus dan rancangan solusi yang efektif untuk menciptakan lingkungan dengan proses pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan yang inklusif dan mendukung bagi anak berkebutuhan khusus.

Seluruh Sekolah Dasar Negeri yang terletak di Kelurahan Srengseng berkomitmen untuk menyediakan pendidikan inklusif bagi anak-anak dengan

berbagai jenis kebutuhan khusus. Namun, tantangan besar yang dihadapi adalah memastikan guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan memiliki kompetensi yang cukup untuk mengajar anak-anak ini. Sebelumnya, peneliti mengunjungi salah satu sekolah negeri di Kelurahan Srengseng untuk melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Tujuan peneliti adalah untuk mengidentifikasi permasalahan yang perlu diangkat dan mendapatkan saran dari guru tersebut. Dalam wawancara, guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan menyampaikan kesulitannya dalam menangani anak berkebutuhan khusus, terutama dalam bidang Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Beliau menekankan pentingnya adanya pelatihan yang tepat untuk para guru yang menangani anak berkebutuhan khusus, agar mereka dapat mengatasi kesulitan tersebut. Dengan pemahaman ini, saya ingin mendalami kompetensi para guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi, serta mengevaluasi efektivitas metode pengajaran yang mereka terapkan. Hal ini diperlukan untuk menentukan jenis pelatihan yang sesuai dan dapat memberikan manfaat maksimal bagi pengembangan keterampilan guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus. Peneliti juga mendapat informasi bahwa kepala sekolah di sekolah tersebut merupakan ketua kepala sekolah sekecamatan. Oleh karena itu, peneliti berharap kepala sekolah dapat menjadi mitra yang berpotensi untuk mengusulkan dan mendukung pelatihan yang memang dibutuhkan oleh para guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan di seluruh kecamatan. Namun, peneliti menyadari bahwa untuk hal ini, perlu dilibatkan lebih banyak pihak di luar penelitian peneliti, mengingat tingkatannya yang sudah terlalu jauh. Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan adalah mengajar anak berkebutuhan khusus yang hiperaktif atau sulit berkonsentrasi dalam jangka waktu yang lama ketika menyampaikan materi. Hal ini dapat berdampak negatif pada efektivitas pembelajaran, seperti mengganggu alur pembelajaran dan menghambat pemahaman materi oleh peserta didik lainnya. Oleh karena itu, penting bagi guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan untuk dilatih dan dibekali

dengan strategi dan metode pengajaran yang efektif untuk mengatasi tantangan ini dan memastikan bahwa semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dapat belajar dan berkembang dengan baik.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan serta kompetensi guru dalam konteks pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Herka Maya Jatmika, Awan Hariono, Joko Purwanto, dan Caly Setiawan pada tahun 2017 melaksanakan studi deskriptif kualitatif yang eksploratif reflektif terhadap 30 guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) di Sekolah Dasar di Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa guru PJOK di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami kendala terkait kapasitas IT, ketidakjelasan program Guru Pembelajar, dan kurangnya pendampingan. Dalam mengatasi hal tersebut, metode pembelajaran berbasis komunitas, diintegrasikan dengan gagasan The Five Disciplines oleh Peter Senge, diusulkan untuk meningkatkan kualitas para guru PJOK. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh penelitian oleh Ratna Sari Wulandari dan Wiwin Hendriani pada tahun 2021 mengadopsi metode tinjauan sistematik untuk mengevaluasi kompetensi pedagogik guru di sekolah inklusi di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru di sekolah inklusi, khususnya di Indonesia, cenderung rendah. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti perbedaan latar belakang pendidikan guru, kurangnya pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik, dan kesulitan dalam mengevaluasi proses pembelajaran. Selain itu, penelitian Rifka Khoirun Nada pada tahun 2022 mengevaluasi kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di kelas inklusi di SD INTIS School Yogyakarta. Melalui metode penelitian kualitatif dengan fokus pada analisis, penelitian ini mengungkapkan bahwa pada tahap perencanaan pembelajaran untuk ABK, belum ada rancangan pembelajaran yang secara khusus disiapkan untuk mereka. Evaluasi menunjukkan perbedaan dalam penilaian antara peserta didik normal dan ABK, terutama dalam aspek kognitif. Kompetensi pedagogik dan profesional guru tercermin dari pemahaman terhadap karakteristik peserta didik dan penguasaan materi guru yang sesuai dengan standar kompetensi. Oleh karena itu, penelitian

mengenai analisis kompetensi guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar Negeri yang terletak di Kelurahan Srengseng diperlukan untuk menyediakan data empiris tentang kebutuhan kompetensi guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Srengseng agar memberikan pemahaman lebih mendalam tentang kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan dan melibatkan mereka dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif. Dengan memahami kebutuhan ini, diharapkan kompetensi guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan dapat ditingkatkan, sehingga pembelajaran anak berkebutuhan khusus dapat lebih optimal. Penelitian ini juga memiliki signifikansi yang penting bagi para kepala sekolah, karena dapat menjadi alat yang membantu mereka dalam mengevaluasi kinerja dan efektivitas program-program yang telah mereka implementasikan di sekolah. Selain itu, data hasil penelitian ini juga akan menjadi sumber informasi yang berharga bagi kepala sekolah dalam menyusun laporan dan dokumen yang akan diajukan kepada Menteri Pendidikan, memperkuat dasar argumen dan keputusan yang diambil dalam upaya meningkatkan mutu dan efisiensi pendidikan di tingkat nasional.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang dirumuskan oleh peneliti yaitu:

1. Bagaimana kompetensi guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar Negeri yang terletak di Kelurahan Srengseng dalam mengajar anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan dalam proses pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri yang terletak di Kelurahan Srengseng?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kompetensi guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar Negeri yang terletak di Kelurahan Srengseng dalam mengajar anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi.
2. Untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan dalam proses pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri yang terletak di Kelurahan Srengseng.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya literatur dan pengetahuan mengenai kompetensi guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi serta menyediakan kerangka kerja teoritis untuk memahami bagaimana strategi dan metode pengajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini memiliki signifikansi yang penting bagi para kepala sekolah, karena dapat menjadi alat yang membantu mereka dalam mengevaluasi kinerja dan efektivitas program-program yang telah mereka implementasikan di sekolah. Selain itu, data hasil penelitian ini juga akan menjadi sumber informasi yang berharga bagi kepala sekolah dalam menyusun laporan dan dokumen yang akan diajukan kepada Menteri Pendidikan, memperkuat dasar argumen dan keputusan yang diambil dalam upaya meningkatkan mutu dan efisiensi pendidikan di tingkat nasional.

b. Bagi Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan mengenai cara meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar anak berkebutuhan khusus.

c. Bagi Anak berkebutuhan khusus

Penelitian ini berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar tersebut.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan agar tidak ada kesalahan informasi atau perbedaan pendapat, maka perlu dipaparkan definisi istilah secara jelas berkaitan dengan variabel yang diteliti, yaitu sebagai berikut.

- a. Istilah Kompetensi Guru pada penelitian ini adalah kemampuan, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang guru untuk menjalankan tugasnya dengan baik dan efektif. Kompetensi guru menurut UU RI nomor 14 tahun 2005 pasal 8, kompetensi guru mencakup kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi professional, namun yang diteliti dalam penelitian ini hanya kompetensi pedagogik dan kompetensi professional.
- b. Istilah Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan adalah salah satu mata pelajaran yang terdapat di sekolah dengan tujuan utama meningkatkan kesehatan dan kebugaran fisik peserta didik melalui kegiatan olahraga dan kegiatan lainnya.
- c. Istilah Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memiliki kesulitan dalam belajar dan memerlukan bantuan khusus agar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Kebutuhan khusus tersebut dapat berupa kebutuhan fisik, mental atau emosional, namun untuk penelitian ini hanya berupa kebutuhan mental.